

Gambaran Strategi *Coping* pada Mahasiswa Perantauan yang Mengalami *Homesickness* di Universitas Malikussaleh

Coping Strategy of Students Living Away from Home in Dealing with Homesickness at Malikussaleh University

Kartika Setiyawati¹, Nursan Junita², Riza Musni³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: nursan@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the Coping strategies used by students living away from home in dealing with homesickness at Universitas Malikussaleh. The research employed a descriptive quantitative method, which seeks to provide a systematic overview of the phenomenon. Data were collected using a Coping Strategy instrument that was modified by the researcher. A total of 385 respondents participated in the study, selected through purposive sampling. The results showed that the most dominant Coping strategy used by the respondents was emotion-focused Coping.*

Keywords: *Coping Strategy, Homesickness, Living Away from Home Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran strategi *Coping* pada mahasiswa perantauan yang mengalami *homesickness* di Universitas Malikussaleh, metode penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk deskripsi atau Gambaran secara sistematis dan data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui instrumen Strategi *Coping* yang dimodifikasi oleh peneliti. Responden penelitian ini berjumlah 385 responden, responden ini diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan strategi *Coping* yang paling dominan digunakan oleh responden adalah *emotional focused Coping*.

Kata kunci: *Homesickness, Mahasiswa Perantau, Strategi Coping*

Pendahuluan

Mahasiswa rantau merupakan mahasiswa yang berasal dari luar wilayah atau tidak di tempat asal dirinya yang bertujuan untuk menempuh pendidikan (Arif., 2024). Mahasiswa rantau sering menghadapi proses penyesuaian lingkungan baru seperti meninggalkan rumah, berpisah dari orang tua, keluarga, teman hingga kerabat dekat. Terutama yang terjadi pada mahasiswa rantau adalah status yang disandang oleh mahasiswa di tahun pertama perkuliahannya. Jika individu tidak beradaptasi dengan baik dan belum terbiasa dengan lingkungan baru, perubahan ini sering menyebabkan yang disebut dengan *homesickness* (Rohmatun., 2024).

Homesickness adalah suatu kondisi emosi negatif yang disebabkan oleh perpisahan dari keterikatan dengan rumah, yang ditandai dengan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki kerinduan terhadap kegiatan serta suasana rumah (Stroebe dkk., 2015). Ada 2 aspek *homesickness*, yaitu keterikatan pada rumah dan kesulitan menyesuaikan diri (Archer dkk., 1998). Menurut penelitian yang dilakukan Fisher (1989) bahwa ada 50-70% dari populasi individu yang mengalami *homesickness*. Kemudian berkaitan pada hal tersebut, peneliti melakukan survei awal pada 27 Desember 2024 di Universitas Malikussaleh dengan menyebarkan skala

homesickness pada mahasiswa rantau dengan 60 responden. Berdasarkan kategorisasi skor yang telah disusun peneliti dari skala *homesickness* diperoleh skor 48,112 -63,128 berada pada kategorisasi sedang. Mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh yang terindikasi *homesickness* pada kategori sedang sebanyak 46 mahasiswa (76,67%). Individu yang mengalami *homesickness* memerlukan cara untuk mengatasi hal tersebut dengan melakukan strategi *Coping*. Strategi *Coping* dapat diartikan sebagai cara yang digunakan seseorang, untuk mengatasi, mengurangi, atau mengendalikan efek dari kejadian yang menyebabkan stres (MacArthur & MacArthur, 1999). Menurut Lazarus & Folkman (1984) menjelaskan 2 aspek strategi *Coping* ketika individu menghadapi situasi atau kondisi yang tidak nyaman, yaitu *problem-focused Coping* dan *emotional-focused Coping*.

Kemudian, untuk mengetahui strategi *Coping*, peneliti melakukan survei awal dengan menyebarkan kuesioner pada mahasiswa rantau sebanyak 60 orang di Universitas Malikussaleh. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantauan menerapkan berbagai strategi *Coping* dalam menghadapi perasaan *homesick*. kemudian, strategi yang paling efektif bagi mahasiswa perantau yang mengalami *homesickness*

adalah strategi berfokus pada emosi. Strategi *Coping* berbasis emosi lebih bermanfaat dari pada berfokus pada masalah karena *homesickness* sering kali tidak dapat diatasi langsung melalui tindakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan informasi yang telah terkumpul dan sesuatu yang dipelajari berdasarkan hal yang nyata serta menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati menggunakan atau solusi konkrit. Ketika mahasiswa tersebut merasa terisolasi mereka lebih terbantu dengan menghubungkan keluarga dan teman sebagai bentuk dukungan emosional dari pada mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan langsung pada sumber stres (Van Tilburg dkk., 1996).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Mozafarinia dkk (2014) juga memperkuat temuan ini, dimana strategi yang efektif untuk mahasiswa perantauan yang mengalami *homesickness* yaitu *emotion-focused Coping*, dimana dukungan emosional teman dan keluarga itu sangat penting

dengan melakukan menghubungkan keluarga atau teman merasa lebih terbantu secara emosional yang meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 385 mahasiswa perantauan Universitas Malikussaleh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam *probability sampling* yakni *purposive sampling*.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Homesickness* sebagai *screening* dan skala strategi *coping* pada variabel yang ingin diukur. Skala strategi *coping* yang digunakan merupakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari teori Lazarus & Folkman (1984) yaitu aspek *emotional focused Coping* (*Coping* berfokus pada emosi) dan *problem focused Coping* (*Coping* berfokus pada masalah). Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan teknik *corrected item total*, untuk skala Strategi *coping* dari 34 aitem terdapat 18 aitem yang dinyatakan valid dan 16 aitem yang dinyatakan gugur. Hasil uji coba skala Strategi *coping* diperoleh nilai dengan rentang 0.337 – 0.655, hal ini menunjukkan bahwa skala Strategi *coping* valid.

Hubungan antara *Self-Awareness* dengan Perencanaan Karir pada Remaja yang Tinggal di Pesisir Kota Lhokseumawe

Hasil

Peneliti melakukan kategorisasi skor kepada setiap subjek penelitian untuk variabel *Homesickness* dan Strategi *Coping*. Kategorisasi *Homesickness* terbagi menjadi tiga yakni kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Kategorisasi *Homesickness*

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X > 66$	Tinggi	79	51,8%
$44 \leq X \leq 66$	Sedang	306	61,2%
$X < 66$	Rendah	115	23,0%
	Total	500	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 500 responden terdapat 79 responden (15,8%) masuk kategori tinggi, 306 responden (61,2%) masuk kategori sedang dan 115 responden (23,0%) masuk kategori rendah. Sehingga total responden yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 385 responden, yaitu yang termasuk kategori tinggi dan sedang. Setelah diketahui tingkat *homesickness* yang dialami oleh responden, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis strategi *coping* yang digunakan oleh mahasiswa perantauan tersebut.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Strategi *Coping*

Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Dominan PFC	10	2,6%
Dominan EFC	375	97,4%
Total	385	100%

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa strategi *coping* yang dominan digunakan oleh mahasiswa perantauan yaitu, pada aspek *Emotional focused coping* dengan sebanyak 375 dengan persentase (97,4%), dan responden yang dominan menggunakan *Problem focused coping* sebanyak 10 dengan presentase (2,6).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Strategi *Coping* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	Dominan PFC	3	3,8%
	Dominan EFC	76	96,2%
	Total	79	100%
Perempuan	Dominan PFC	7	2,3%
	Dominan EFC	299	97,7%
	Total	306	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan PFC di dominasi pada responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase (3,8%) dan dominasi EFC terdapat berjenis kelamin perempuan dengan persentase (97,7%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Strategi *Coping* Berdasarkan Usia

Usia	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Remaja (17-22 tahun)	Dominan PFC	4	2,8%
	Dominan EFC	141	97,2%
	Total	145	100%
Dewasa Awal (20-30 tahun)	Dominan PFC	6	2,55
	Dominan EFC	234	97,5%
	Total	240	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden pada usia 17-22 tahun di dominasi menggunakan PFC dengan persentase (2,8%) dan pada usia dewasa awal 20-30 tahun dominan menggunakan EFC dengan persentase (97,5%).

Diskusi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran strategi *coping* yang digunakan oleh mahasiswa perantauan Universitas Malikussaleh saat mengalami *homesickness*. Strategi *coping* merupakan suatu bentuk upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengatasi tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai mengganggu individu tersebut (Lazarus & Folkman, 1984). Strategi *Coping* ini merupakan usaha individu untuk menghadapi tekanan psikologis baik dalam mengatur emosi, pikiran, perilaku, fisiologi, dan lingkungan sebagai respon terhadap peristiwa atau keadaan yang menimbulkan stres (Carver., dkk 1998). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi

coping yang paling dominan digunakan oleh responden yaitu *emotional focused coping*, penggunaan strategi ini pada mahasiswa perantauan dapat dipahami sebagai bentuk respon terhadap kondisi yang dirasakan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Ketika individu merasa tidak memiliki kendali langsung untuk mengubah situasi (misalnya tidak bisa segera pulang kampung atau mengubah lingkungan) maka strategi yang berfokus pada pengaturan emosi menjadi efektif untuk digunakan (Rachmawati, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2019), yang menjelaskan bahwa mahasiswa perantauan cenderung menggunakan *emotional focused coping* karena mereka lebih fokus pada bagaimana meredakan emosi negatif yang

muncul akibat jarak dengan keluarga, bukan langsung menyelesaikan dengan masalah. Temuan ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami., (2024) ketika individu mengalami suatu permasalahan yang terjadi ketika berada di lingkungan sekitar maka responden berusaha melakukan *accepting responsibility* dengan menyadari dan menerima diri dengan kondisi yang di alami, strategi ini yang dilakukan individu dengan menyadari tanggung jawab diri sendiri dari permasalahan yang dihadapi, coping ini termasuk bentuk dari *emotional focused coping*. Kemudian, temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2020), menegaskan bahwa *emotional focused coping* lebih sering digunakan oleh individu yang mengalami stres akibat faktor lingkungan yang tidak dapat diubah secara langsung seperti tinggal jauh dari keluarga atau berada di budaya yang berbeda. Selanjutnya, hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asdhar (2024), menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan di Universitas Airlangga menghadapi *homesickness* dengan cara memahami kondisi baru, dengan menghubungi keluarga atau orang terdekat dan mengisi waktu luang dengan aktivitas yang menenangkan diri, semua itu merupakan bentuk *coping* emosional. kemudian, menurut Barus dkk., (2023)

menjelaskan bahwa penggunaan *emotional focused coping* lebih tinggi dibanding *problem focused coping* dan berkaitan dengan tingkat *homesickness* yang di alami oleh mahasiswa Sulawesi Utara, yang mempertegas bahwa *emotional focused coping* adalah strategi yang efektif dipilih dalam situasi stres emosional seperti *homesickness*.

Selanjutnya, hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin mengungkapkan bahwa responden laki-laki lebih dominan menggunakan *problem focused coping*, yaitu pendekatan aktif yang melalui perencanaan, adaptasi lingkungan kampus dan membangun relasi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Kholidin., (2025) mengungkapkan bahwa responden laki-laki yang merantau cenderung memilih strategi *coping* praktis seperti membentuk jaringan sosial, merancang rutinitas, dan beradaptasi melalui tindakan aktif seperti kegiatan kampus, sementara perempuan lebih banyak meredakan emosional dan aktivis penenang diri. Kemudian, mahasiswa perantauan menerapkan *problem focused coping* seperti menyusun jadwal, mengikuti kegiatan kampus, dan membangun relasi sosial, studi ini menyebutkan laki-laki lebih dominan menggunakan strategi ini sebagai cara aktif menghadapi *homesickness*. Penelitian ini, juga sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Dalimunthe dkk., (2024) bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan *problem focused coping* yaitu, saat menghadapi situasi atau keadaan yang membuat stres, mereka akan menyelesaikan dengan menggunakan secara logika dan tindakan. Sebaliknya, dengan responden jenis kelamin perempuan cenderung lebih menggunakan *emotional focused coping* sebagai bentuk *coping* emosional mereka dengan melakukan komunikasi *intens* dengan teman curhat untuk melepaskan beban psikologis dengan melalui proses komunikasi katharsis, mahasiswa perantauan memperoleh kelegaan emosional (Simanjuntak., 2025).

Menurut Graves dkk., (2020) menyatakan bahwa perempuan lebih sering menggunakan *coping* emosional karena adanya faktor biologis dan peran sosial yang mendorong mereka untuk membangun relasi dan mengungkapkan perasaan. Selain jenis kelamin, usia juga menjadi salah satu faktor penting untuk melihat bagaimana individu merespons tekanan psikologis seperti *homesickness*. Mahasiswa yang memiliki perbedaan usia kemungkinan besar strategi *coping* yang digunakan pun bervariasi. Namun demikian, penting pula dicermati bahwa tidak semua penelitian menunjukkan usia berpengaruh pada jenis *coping*, hal ini dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Gupta dkk., (2021)

mengungkapkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok usia dalam penggunaan strategi *coping*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priscilla & Widjaja., (2020) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara menegaskan bahwa meski *coping* yang digunakan di pengaruhi oleh usia, kepribadian, dan status ekonomi, namun tidak ditemukan perbedaan tipe strategi *coping* yang signifikan berdasarkan usia, artinya mahasiswa muda maupun lebih dewasa sama sama dapat menggunakan *coping* yang efektif sesuai kebutuhan individu tersebut. Menurut Wahyuni dkk., (2024) mengungkapkan bahwa saat mahasiswa mengalami perubahan lingkungan untuk menyesuaikan diri tidak serta merta menunjukkan model strategi *coping* yang seragam, sebaliknya mereka memilih strategi *coping* yang berbeda yaitu, baik dari *problem focused coping* dan *emotional focused coping*.

Setelah penelitian dilakukan, peneliti juga tidak luput dari keterbatasan, yaitu, pengambilan data terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya peneliti inginkan, sehingga peneliti beberapa kali harus berulang turun lapangan karena jumlah sampel yang diinginkan peneliti masih kurang. Kemudian, peneliti tidak mengawasi responden dalam

pengisian kuesioner, sebaiknya peneliti harus mengawasi responden ketika melakukan pengisian kuesioner agar terhindar dari pengisian yang tidak akurat. Selanjutnya, terdapat tidakseimbangan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dilakukan mengenai strategi *coping* mahasiswa perantau yang mengalami *homesickness* di Universitas Malikussaleh dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa perantauan adalah *emotional focused coping*. Hal ini menunjukkan bahwa responden memilih untuk meredakan dan mengatur respon emosional mereka terhadap situasi yang tidak dapat dikendalikan, seperti rasa rindu terhadap keluarga dan lingkungan kampung halaman. Penggunaan strategi ini didukung oleh kondisi *homesickness* yang bersifat emosional dan tidak selalu dapat diselesaikan melalui tindakan langsung yaitu *problem focused coping*.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden laki-laki dominan menggunakan *problem focused coping*, yaitu strategi yang bersifat aktif seperti menyusun rencana, beradaptasi dengan lingkungan kampus, dan

membangun relasi sosial. Sedangkan responden perempuan lebih dominan menggunakan *emotional focused coping* dengan meredakan emosi melalui komunikasi dengan teman, aktivitas penengan, pengalihan, atau mencari dukungan sosial.

Kemudian, hasil penelitian berdasarkan usia, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaa strategi *coping* berdasarkan usia. Mahasiswa dengan usia yang lebih muda atau lebih dewasa sama sama dapat menggunakan strategi *coping* dari *problem focused coping* atau *emotional focused coping* itu tergantung pada kebutuhan masing-masing individu dalam menggunakan ketikan menghadapi situasi yang tidak nyaman, artinya pemilihan strategi *coping* lebih dipengaruhi oleh faktor internal dan kondisi stres dari pada faktor usia, perempuan cenderung lebih banyak menggunakan strategi *coping* dibandingkan laki-laki, terutama dalam aspek *emotion focused coping*. Analisis berdasarkan usia menunjukkan bahwa strategi *coping* lebih banyak digunakan oleh mahasiswa usia dewasa awal (18–21 tahun). Usia ini merupakan masa transisi yang ditandai dengan tantangan identitas diri dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan sosial dan akademik. Oleh karena itu, penggunaan strategi *coping* yang

efektif sangat penting dalam membantu mahasiswa mengelola tekanan *homesickness* pada masa ini.

Saran

Bagi mahasiswa yang mengalami *homesickness* disarankan menggunakan strategi coping yang sesuai dengan kebutuhannya serta membangun dukungan sosial positif melalui komunikasi dengan keluarga, teman, dan komunitas kampus. Selain itu, mereka perlu mengembangkan aktivitas konstruktif seperti relaksasi, hobi, kegiatan keagamaan, atau *journaling* untuk membantu meredakan emosi negatif tanpa mengabaikan sumber stres.

Bagi kampus universitas Malikussaleh diharapkan menyediakan layanan

pendampingan psikologis atau konseling mahasiswa yang aktif dan mudah diakses untuk membantu mahasiswa perantauan mengelola tekanan psikologis, termasuk *homesickness*. Layanan ini dapat menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan emosi serta memperoleh dukungan emosional yang tepat.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian strategi *coping* pada mahasiswa perantauan dalam menghadapi *homesickness* dengan mempertimbangkan faktor seperti tingkat keparahan dan peran budaya. Selain itu, penelitian dapat diperluas menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat mengeksplorasi pengalaman responden secara lebih mendalam.

Referensi

- Amelia, R., & Kholidin, F. I. (2025). Students' adaptation strategies in *Coping with homesickness: a qualitative systematic review*. Jurnal KONSELI
- Andriyani, J. (2019). *Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis*. At-Taujih: *Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), hlm. 37
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a *homesickness scale*. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205–221.
- Arif, R., Safuwani, S., Musni, R., & Pratama, M. F. J. (2024). Perbedaan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau dan lokal di Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3), 649–658.
- Asdhar, H. J. (2024). Strategies for facing homesickness among non-local students in starting college at Airlangga University. *Psikologia*, 19(2), 2024
- Barus, E. M. A., Mandang, J. H., Kumaat, T. D., & Febrianto, R. (2023). Hubungan antara problem-focused *Coping* dan emotion-focused *Coping* dengan homesick pada mahasiswa rantau. Guidena.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing Coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267–283.
- Graves, B. S., Hall, M. E., Dias-Karch, C., et al. (2021). *Gender differences in perceived stress and coping among college students*. Academic Press
- Gupta, A., Gupta, K., & Kumar, A. (2021). Age and gender differences in *Coping* strategies used by individuals during COVID-19 in India. *International Journal of Indian Psychology*, 9(2), 716–726.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, And Coping*. Springer Publishing Company, Inc
- Maulida, Widiatmoko, M., Ardini, F. M., Ayu Distira, R. P., & Salsabila, N. A. (2020). Coping stress: How students cope with academic stress? *Journal of Education and Counseling*, 4(1), 64–69
- Mozafarinia, F., & Tavafian, S. S. (2014). Homesickness and Coping Strategies among International Students Studying in University Technology Malaysia. *Health Education and Health Promotion*, 2(1), 53-61

- Priscilla, M., & Widjaja, Y. (2020). Gambaran pemilihan strategi Coping terhadap stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(1), 121–131.
- Rachmawati, U., Nurmawati, N., Suprianto, S., & Utami, N. W. S. (2024). Coping stress: How students cope with academic stress? *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 17(1), 52–63.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. H. (2015). Is Homesickness a Mini-Grief? Development of a Dual Process Model. *Clinical Psychological Science*, 4(2), 344–358
- Utami, S., Junita, N., & Dewi, R. (2024). Strategi coping pada penyintas bencana erupsi Gunung Sinabung di Desa Siosar Kabupaten Karo. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(4), 701–711.
- Van Tilburg, M. A. L., Vingerhoets, A. J. J. M., & Van Heck, G. L. (1996). Homesickness: A review of the literature. *Psychological Medicine*, 26(5), 899–912.
- Wahyuni, L., Julistia, R., Musni, R., & Safitri, Y. N. (2024). Hubungan culture shock dengan Coping stress pada mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 348–358.